



DESTRUKTIF MANUSIA TERHADAP BIOTA LAUT DALAM KUMPULAN PUISI *BIOGRAFI TUBUH NABI* KARYA ROYYAN JULIAN

(*The Destructive Portrait of Humans Toward Marine Biota in the Poetry
Biografi Tubuh Nabi by Royyan Julian*)

Fahrus Refendi¹, Djoko Saryono², Karkono³, Azizatul Qolbi⁴

¹⁾Universitas Negeri Malang

E-mail: fahrus.refendi.2402118@students.um.ac.id

²⁾Universitas Negeri Malang

E-mail: djoko.saryono.fs@um.ac.id

³⁾Universitas Negeri Malang

E-mail: karkono.fs@um.ac.id

⁴⁾Universitas Negeri Malang

E-mail: azizatul.qolbi.2402118@students.um.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2025

Disetujui

November 2025

Dipublikasikan

Desember 2025

Abstrak

Problematika dalam penelitian ini adalah pengerasakan laut yang dilakukan oleh manusia dalam kumpulan puisi *Biografi Tubuh Nabi* karya Royyan Julian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan puisi-puisi yang bertema destruktif manusia terhadap ekosistem laut. Analisis data dilakukan dengan membaca secara cermat (*close reading*) puisi *Biografi Tubuh Nabi* yang menampilkan tema kerusakan laut. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teori ekokritik Greg Garrard dengan menempatkan puisi ke dalam kategori tematik, seperti *pollution*, *apocalypse*, dan *dwelling*. Selanjutnya, puisi diinterpretasi berdasarkan diksi, metafora, dan simbol yang digunakan penyair untuk mengungkapkan kritik terhadap kerusakan ekosistem laut dan sistem sosial yang menjadi penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi yang telah dikaji tidak hanya menarasikan penderitaan alam, khususnya laut yang diakibatkan oleh manusia, tetapi juga menyampaikan kritik sosial, politik, dan moral yang tajam terhadap sistem-sistem yang mengabaikan keseimbangan ekologis demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Kesimpulan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan bahwa laut bukan tempat sampah dan bukan tempat yang terus-menerus dapat dieksplorasi tanpa henti.

Kata Kunci: puisi, destruktif, ekokritik, kritik sosial

Abstract

This study investigates the theme of marine environmental degradation caused by human actions as depicted in Royyan Julian's poetry collection Biografi Tubuh Nabi. The primary objective is to identify and describe poems that critically portray human destructiveness toward marine ecosystems. Utilizing a qualitative approach, this research employs close reading as a method of textual analysis. The data were interpreted through Greg Garrard's ecocritical framework, focusing on thematic categories such as pollution, apocalypse, and dwelling. The analysis reveals that the selected poems not only portray the suffering of the ocean caused by anthropogenic actions, but also offer sharp critiques of the social, political, and moral systems that neglect ecological balance in favor of economic and political interests. The findings underscore the poet's use of diction, metaphor, and symbolism as a means of articulating environmental concerns. This research concludes that the ocean should not be viewed as a dumping ground or an inexhaustible resource for exploitation, but as a living entity that must be respected, protected, and valued within both literary and ecological discourse.

Keyword: environmental poetry, ecological destruction, ecocriticism, social and political critique

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil rekaman imajinasi yang merefleksikan pemikiran dan gagasan penulisnya. Gagasan tersebut lahir dari realitas sosial di masyarakat yang diolah, ditafsirkan, dan diwujudkan dalam bentuk narasi bernuansa metaforis. Karya sastra, baik prosa, puisi, maupun drama, tidak pernah sepenuhnya terlepas dari kondisi sosial masyarakat tempat ia lahir. Dengan demikian, sastra dapat dipandang sebagai cerminan dari realitas kehidupan. Dalam proses kreatifnya, seorang penulis dapat memperoleh inspirasi dari berbagai sumber, baik melalui pengalaman pribadi, bacaan, maupun hasil riset atas peristiwa tertentu, seperti respons terhadap kerusakan ekosistem alam.

Isu mengenai kerusakan lingkungan menjadi topik sentral dalam berbagai diskusi di tingkat internasional. Kerusakan tersebut umumnya dipicu oleh dua faktor utama, yakni aktivitas manusia dan faktor alamiah alam (Haidah, 2024). Oleh sebab itu, salah satu alternatif untuk mendokumentasikan makin meluasnya kerusakan lingkungan melalui karya puisi. Puisi dapat berfungsi sebagai sarana ekspresi yang mencerminkan hasil pemikiran serta perenungan mendalam penyair terhadap berbagai fenomena alam yang disaksikannya. Seiring makin eratnya sastra dan alam, para kritikus sastra berupaya menelaah karya sastra melalui pendekatan yang dikenal dengan istilah ekokritik atau *ecocriticism* (Visiaty et al., 2020).

Garrard mengelompokkan ekokritik ke dalam tiga kategori, yakni (1) *pastoral*, mencerminkan kerinduan terhadap alam yang telah hilang pada masa lampau, (2) *idyll*,

representasi keindahan alam masa kini yang menimbulkan rasa rindu, dan (3) *utopia*, menggambarkan harapan dan upaya untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang ideal pada masa depan (Prabawati, 2023). Perkembangan ekokritik sastra diklasifikasikan ke dalam tiga gelombang. Gelombang pertama dikenal dengan istilah *nature writing* yang membahas hubungan antara energi, materi, dan gagasan. Gelombang kedua berkaitan dengan munculnya gerakan keadilan ekologis dan isu-isu ekologi urban serta berfokus pada beragam pengalaman manusia melalui sudut pandang ekologis. Selanjutnya, gelombang ketiga menyoroti keterkaitan ekokritik dengan berbagai bidang lain dalam kerangka interdisipliner, seperti ras, etnisitas, kelas sosial, gender, identitas, hegemoni, dominasi, ketimpangan sosial, dan kolonialisme (Amala, 2021).

Ekokritik sastra pertama kali dikenalkan oleh Greg Garrard yang sasarannya merupakan karya sastra yang peka terhadap lingkungan alam (ekologis). Kemunculan ekokritik tampaknya sebuah konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia. Teori ekokritik dalam hubungannya dengan teori sastra dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi, teori ekokritik menggunakan teori sastra dan disisi lain menggunakan teori ekologi. Gabungan kedua disiplin ilmu tersebut melahirkan ekokritik. Sebagai sebuah konsep, ekokritik muncul pada tahun 1970-an dalam sebuah konferensi bertajuk *The Western Literature Association* (WLA) (Yuliyani, 2023).

Menurut Garrard (2004), ekokritik adalah usaha manusia untuk mengeksplorasi hubungannya dengan alam. Ekokritik dilandasi oleh perasaan kritis hasil dari pembacaan manusia terhadap alam. Garrard menawarkan konsep-konsep terkait dengan ekokritik, yakni pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Pandangan Garrard tentang ekokritik dapat dibahas dalam sebuah karya sastra bermuara pada tujuan penghargaan atas alam yang tinggi. Sastra sebagai sebuah wadah yang digunakan untuk menggapai itu semua. Dengan demikian, sastra menjadi salah satu wadah pembentukan karakter pentingnya alam bagi kehidupan manusia. Melalui media sastra, pendidikan karakter dapat diterima dengan cara yang menyenangkan.

Kumpulan puisi *Biografi Tubuh Nabi* karya Royyan Julian terbagi ke dalam dua bagian, yakni "Altar Bumi" dan "Altar Langit." Bagian "Altar Bumi" menghadirkan narasi seputar persoalan ekologis beserta faktor-faktor penyebabnya. Melalui bagian "Altar Bumi", Royyan Julian mengangkat isu-isu lingkungan, mulai dari narasi berskala makro (fenomena efek rumah kaca) hingga persoalan yang lebih mikro (pola makan) yang dalam pandangan penyair bersifat politis. Dalam puisi tersebut terdapat tiga pokok gagasan utama, yakni (1) kerusakan alam yang diakibatkan oleh tindakan destruktif manusia, (2)

penghargaan manusia terhadap sesama makhluk hidup dalam komunitas biotik, dan (3) tubuh manusia sebagai bagian integral dari alam. Sementara itu, bagian “Altar Langit” merupakan interpretasi ulang terhadap kisah-kisah yang berasal dari tradisi agama-agama Abrahamik (Julian, 2017).

Penelitian tentang isu-isu lingkungan dan sastra dilakukan Mantiri & Handayani (2020) yang mengungkapkan bahwa anak-anak Keerom menggunakan puisi sebagai media kritis sosial dan ekologis. Satire dalam puisi-puisi mereka menjadi suara jujur yang menyampaikan keresahan terhadap kondisi lingkungan yang makin memburuk. Hasil penelitian tersebut tidak hanya sebagai refleksi kondisi lingkungan di Papua, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat luas, termasuk pengambil kebijakan agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam.

Penelitian tentang sastra dan lingkungan dilakukan Khoerunnisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa beberapa puisi dalam antologi yang diteliti memuat tema-tema alam, baik dalam bentuk deskripsi keindahan alam, refleksi terhadap lingkungan, maupun hubungan antara manusia dan alam. Tema alam dijadikan salah satu pendekatan untuk mendorong siswa menulis puisi dengan lebih peka terhadap lingkungan sekitar serta membangun imajinasi dan rasa estetis mereka. Alam hadir sebagai bagian dari inspirasi atau muatan isi dalam puisi sekaligus menjadi media untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan bermakna di kelas. Menurut Khoerunnisa et al. (2024), anak-anak harus sadar bahwa alam merupakan bagian dari manusia yang tidak boleh dieksplorasi secara berlebihan.

Penelitian relevan lain dilakukan Jannah (2024) membahas pemikiran Lawrence Bell tentang ekokritik, yaitu pendekatan sastra yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan lingkungan. Bell menekankan pentingnya melihat alam sebagai subjek, bukan sekadar latar dan menolak pandangan yang hanya berpusat pada manusia (antroposentrism). Menurut Bell, sastra dapat menjadi alat untuk membangkitkan kesadaran ekologis karena mampu memengaruhi cara pandang pembaca terhadap alam dan lingkungan. Dengan pendekatan ekokritik, sastra tidak hanya dianalisis dari sisi estetik, tetapi juga dari segi etika lingkungan. Dengan demikian, ekokritik merupakan pendekatan sastra yang relevan menghadapi krisis lingkungan saat ini.

Beberapa penelitian berkaitan tentang hubungan sastra dan lingkungan telah banyak diteliti, tetapi hanya berfokus pada isu-isu kontinental. Penelitian ini memiliki keunggulan yang berfokus pada isu-isu kerusakan yang ada di dunia maritim. Laut sebagai sumber kehidupan menjadi penopang penting bagi stabilitas kehidupan manusia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kerusakan-kerusakan yang

ada di dunia maritim sehingga memberikan sumber pengetahuan bahwa laut bukan tempat sampah dan bukan ladang yang terus-menerus dapat dieksplorasi tanpa henti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menjabarkan fenomena destruktif manusia terhadap alam yang berdampak signifikan bagi ekosistem lingkungan (laut). Sumber data diperoleh dari kumpulan puisi yang berjudul *Biografi Tubuh Nabi* (Basabasi, 2017) karya Royyan Julian. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Biografi Tubuh Nabi* karya Royyan Julian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Selain itu, teknik pustaka dengan membaca kumpulan puisi yang berjudul *Biografi Tubuh Nabi* secara cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman pada puisi yang mengandung fenomena destruktif manusia terhadap alam. Analisis data penelitian ini memuat tiga tahapan, yakni (1) mencatat data yang benar-benar dianggap penting dan relevan dengan ekokritik, (2) menyajikan serta menyusun data yang sudah terkumpul supaya dapat dipahami guna melakukan pendeskripsian dengan teori Greg Garrard, dan (3) penarikan kesimpulan dan penyesuaian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada isu-isu destruktif yang ada pada ekosistem laut. Dalam puisi-puisi yang bertema destruktif, laut direpresentasikan sebagai sesuatu yang distopia. Melalui pendekatan ekokritik, puisi-puisi yang mengangkat tema kerusakan lingkungan laut dianalisis untuk mengungkap representasi laut sebagai ruang distopik, yakni lautan yang tidak lagi menggambarkan keindahan, ketenangan, dan keberlimpahan sumber daya, melainkan mencerminkan kehancuran, pencemaran, dan keterancaman ekologis. Laut dalam puisi-puisi ini tidak lagi hadir sebagai simbol kesucian alam, melainkan sebagai metafora bagi krisis lingkungan dan kerap kali menjadi saksi bisu atas praktik eksplotatif manusia. Dengan demikian, puisi bertema destruktif terhadap laut tidak hanya menjadi ekspresi estetik, tetapi juga membangun wacana kritis atas kondisi ekologis yang kian memburuk.

Ikan-ikan terbang, burung-burung berjatuhan.
Di mata masa depan, sauh-sauh kapal takkan pernah di lempar
Banjir tak surut dalam seratus lima puluh hari.
Selimut bumi adalah air yang menggenang abadi
Lalu Tuhan mencuci tangan dan bersabda:
“Bukan aku yang melanggar sumpah, tetapi kau yang menghianati janji dengan hayatmu sendiri.”
(Julian, 2017: 17)

Puisi di atas merepresentasikan laut sebagai ruang distopik yang penuh luka ekologis. Citra-citra ditampilkan dalam baris pembuka, *Ikan-ikan terbang/burung-burung berjatuh*, merupakan bentuk paradoks menggambarkan ketidakseimbangan ekosistem. Ikan yang seharusnya berada di air dan burung yang semestinya menguasai langit mengalami dislokasi habitat, menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan sudah melampaui batas normal. Dalam konteks ekokritik, hal tersebut menjadi penanda bahwa kehancuran ekologis telah menembus batas-batas ruang hidup spesies lain.

Di mata masa depan/sauh-sauh kapal takkan pernah dilempar, mengindikasikan hilangnya harapan dan kepercayaan terhadap keberlanjutan masa depan. Kapal sebagai simbol perjalanan dan eksplorasi tidak lagi dapat berlabuh; laut yang sebelumnya diasosiasikan dengan keterbukaan dan kemungkinan, kini menjadi ruang yang tidak dapat didekati. Hal tersebut mengisyaratkan kehancuran bukan hanya fisik, melainkan juga imajinatif bahwa manusia tidak lagi mampu membayangkan masa depan yang aman dan lestari.

Banjir tak surut dalam seratus lima puluh hari, menunjukkan bahwa penyair menyisipkan referensi mitologis atau religius, seperti banjir besar dalam kisah Nabi Nuh. Namun, dalam konteks ini, banjir bukanlah sebuah peristiwa pembaruan yang membawa keselamatan, melainkan bencana yang menetap. Hal tersebut diperkuat oleh citraan, *Selimut bumi adalah air yang menggenang abadi*, yang menandakan bahwa bumi telah tenggelam dalam kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Air—yang biasanya diasosiasikan dengan kehidupan—berubah menjadi simbol stagnasi dan kematian.

Klimaks puisi terletak pada dialog antara manusia dan Tuhan, *Lalu Tuhan mencuci tangan dan bersabda/Bukan aku yang melanggar sumpah/tetapi kau yang menghianati janji dengan hayatmu sendiri*. Pernyataan tersebut merupakan kritik tajam terhadap manusia sebagai pelaku utama krisis ekologis. Tuhan tidak lagi digambarkan sebagai penghukum, melainkan sebagai entitas menolak bertanggung jawab atas kehancuran yang sepenuhnya disebabkan oleh kelalaian dan keserakahan manusia. Dalam perspektif teologi ekologis, manusia telah gagal menjalankan perannya sebagai penjaga bumi (*stewardship*) dan kini harus menghadapi akibat dari pengkhianatan terhadap tanggung jawab ekologis tersebut (Kurniawaty, 2024).

Puisi di atas tidak hanya sekadar menyuarakan kesedihan atas rusaknya laut, tetapi juga menyuguhkan kritik moral dan spiritual atas hubungan manusia dengan alam. Laut dalam puisi di atas tampil sebagai entitas yang menuntut pertanggungjawaban, bukan hanya terhadap kerusakan fisik yang terjadi, melainkan juga terhadap hilangnya etika ekologis dalam praktik hidup manusia modern.

Telur-telur ikan dieram
Dalam Rahim danau beku
Kelak mereka terlahir
Dengan insang yang tak mampu
Meresapi cinta-Mu.
(Julian, 2017: 19)

Puisi di atas menghadirkan gambaran muram mengenai kondisi laut dan kehidupan akuatik sebagai akibat dari kerusakan lingkungan yang kian parah. Baris pembuka, *Telur-telur ikan dieram/dalam rahim danau beku*, menciptakan citraan yang kuat mengenai pembekuan siklus kehidupan. Telur-telur ikan—simbol generasi baru dan harapan keberlangsungan ekosistem—tidak menetas dalam lingkungan yang hangat dan alami, melainkan dalam *Rahim danau beku*. Danau yang beku melambangkan lingkungan yang tidak lagi subur, membeku secara fisik dan metaforis akibat perubahan iklim atau kerusakan ekologis. Dalam konteks ekokritik, hal tersebut menggambarkan dunia yang kehilangan daya dukungnya untuk melanjutkan kehidupan.

Kelak mereka terlahir dengan insang yang tak mampu meresapi cinta-Mu, mempertegas kehancuran spiritual yang turut menyertai krisis ekologis. Insang—organ vital untuk bernapas dalam air—disebut tidak mampu meresapi “cinta-Mu” yang merujuk pada cinta Ilahi atau kasih Tuhan kepada makhluk-Nya. Hal tersebut menandakan bahwa makhluk hidup baru yang lahir di tengah kerusakan ekologis telah kehilangan kemampuannya untuk terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan keberkahan ilahiah yang melekat dalam penciptaan alam. Penyair menegaskan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak secara biologis, tetapi juga secara teologis ada keterputusan antara ciptaan dan Sang Pencipta.

Dari sudut pandang teologi-ekologis, puisi di atas memperingatkan bahwa kehancuran alam berarti kehancuran hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Jika generasi baru—yang digambarkan sebagai ikan yang lahir dengan insang yang tidak berfungsi secara spiritual—telah kehilangan kepekaan terhadap cinta Tuhan, sesungguhnya yang terancam bukan hanya kelestarian hayati, melainkan juga keberlanjutan nilai-nilai transenden dalam kehidupan.

Penggalan puisi di atas menyuarakan keresahan mendalam mengenai masa depan ekologis dan spiritual umat manusia. Puisi tersebut menyoroti bahwa rusaknya lingkungan tidak hanya membentuk generasi yang lemah secara biologis, tetapi juga tercerabut dari relasi spiritual yang hakiki. Dalam konteks tersebut, puisi berfungsi sebagai peringatan akan urgensi etika ekologis yang berpijak pada kesadaran religius dan tanggung jawab moral terhadap alam semesta (Izzah, 2025).

Di tanah ia terbujur, waktu juga belum juga usai
Pasir yang ia jaga tiba-tiba menjelma kerongkongan bumi, Berpusar, mengisap para penambang.
(Julian, 2017: 21)

Puisi di atas menggambarkan relasi manusia dengan tanah—elemen alam yang kerap dipandang sebagai simbol kestabilan dan kesuburan—yang dalam konteks tersebut menjadi saksi dari sebuah tragedi ekologis dan eksistensial. *Di tanah ia terbujur/waktu juga belum juga usai*, menampilkan sosok manusia yang telah mati atau tergeletak tidak berdaya di atas tanah. Namun, frasa *waktu juga belum juga usai* menyiratkan bahwa meskipun secara fisik seseorang telah jatuh, proses atau akibat dari tindakannya belum berakhiri. Ada sesuatu yang masih berlangsung, kemungkinan besar berupa konsekuensi ekologis.

Pasir yang ia jaga tiba-tiba menjelma kerongkongan bumi,/Berpusar, mengisap para penambang, memperlihatkan perubahan drastis dari elemen alam yang semula jinak menjadi entitas yang ganas. Pasir biasanya diasosiasikan dengan ketenangan dan keseimbangan alam pantai atau gurun. Dalam puisi di atas menjelma sebagai *kerongkongan bumi* yang menelan manusia. Frasa tersebut menunjukkan kemarahan alam bahwa tanah dan pasir yang dieksplorasi tanpa kendali akhirnya berubah menjadi kekuatan destruktif. *Mengisap para penambang* menegaskan bahwa mereka yang selama ini menggali dan merusak tanah justru menjadi korban dari tindakan mereka sendiri.

Di mangkuk supmu yang gurih
Kau kunyah daging kami
Ikan-ikan tersalib yang tak rela menanggung segala dosa

Kelak, bila dibangkitkan dari kematian
Tubuh kami meranggas
Sebab telah kaurampas lemak di ketiak kami
Kami terlunta-lunta di kegelapan samudera
(Julian, 2017: 30)

Puisi di atas menyuarakan perspektif dari korban eksplorasi laut, ikan, disuarakan dalam bentuk monolog puitik penuh luka dan protes. *Di mangkuk supmu yang gurih/Kau kunyah daging kami*, menyandingkan kenikmatan manusia dengan penderitaan makhluk laut. Sup, sebagai simbol peradaban kuliner dan konsumerisme, dihadirkan bukan sebagai simbol kehangatan, melainkan sebagai wadah kekejaman yang telah disamarkan oleh bumbu dan rasa. Daging ikan yang dikunyah menjadi representasi dari manusia memanfaatkan sumber daya laut secara masif dan tidak beretika.

Ikan-ikan tersalib yang tak rela menanggung segala dosa, menggunakan metafora religius yang kuat. Kata *tersalib* mengandung konotasi penderitaan, pengorbanan, dan penebusan dosa. Namun dalam puisi di atas, ikan-ikan menolak menjadi korban substitusi bagi dosa

manusia. Mereka tidak rela menanggung akibat dari kerakusan manusia yang merusak laut. Hal tersebut menjadi kritik simbolik terhadap logika pengorbanan yang selama ini membenarkan eksplorasi alam demi kebutuhan manusia. Dengan demikian, puisi di atas mengusung *counter-narrative* terhadap mitos antroposentrisme.

Kelak, bila dibangkitkan dari kematian/Tubuh kami meranggas/Sebab telah kaurampas lemak di ketiak kami, menampilkan gambaran pasca-eksplorasi yang suram. Ikan-ikan yang mati bahkan tidak kembali dalam keadaan utuh. Mereka *meranggas*—kering, tak bernyawa secara penuh, karena bagian vital mereka telah dirampas. Frasa *lemak di ketiak kami* mengandung kesan tubuh yang dimutilasi dan direduksi hanya pada bagian yang dianggap berguna oleh manusia. Tubuh ikan menjadi metafora dari eksplorasi yang selektif, parsial, dan kejam.

Kami terlunta-lunta di kegelapan samudera, mengembalikan ikan ke habitat asalnya, tetapi bukan sebagai makhluk bebas, melainkan sebagai roh atau sisa-sisa makhluk hidup yang terbuang. Samudera yang biasanya penuh kehidupan, tetapi dalam konteks tersebut samudera menjadi ruang gelap tanpa kepastian dan tanpa rumah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa laut yang semula sakral dan alami kini telah kehilangan maknanya akibat eksplorasi dan perusakan yang sistemik.

Untuk apa sinar matahari
Menembus permukaan air tenang
Bila jemari terumbu karang
Tak lagi menetaskan embun pagi?
Di kota yang telah rata
Dewa-dewa mengemas rumbai cumi-cumi
Cangkang tiram dan sisa-sisa rambut ganggang
(Julian, 2017:33)

Puisi di atas membuka dengan pertanyaan retoris yang menggugah “*Untuk apa sinar matahari/Menembus permukaan air tenang*”. Cahaya matahari biasanya menjadi simbol kehidupan dan harapan, tetapi dalam puisi di atas dipertanyakan fungsinya. Dalam konteks ekokritis, ini merupakan isyarat bahwa alam tidak lagi memiliki daya guna simbolik atau biologis jika ekosistem di bawahnya telah rusak. Permukaan air yang tenang menjadi semacam ilusi kestabilan yang menyembunyikan kehampaan ekologis.

Bila jemari terumbu karang/Tak lagi menetaskan embun pagi?, menghadirkan terumbu karang sebagai entitas hidup, bahkan nyaris manusiawi. Terumbu karang yang digambarkan memiliki *jemari* adalah simbol kehidupan laut yang produktif dan penuh keajaiban, tetapi kini kehilangan kemampuan untuk *menetaskan embun pagi*—sebuah metafora puitik atas hilangnya siklus alami, kesuburan, dan kelahiran baru. Hal tersebut menyiratkan bahwa laut kini telah menjadi steril dan kehilangan daya cipta alaminya akibat kerusakan ekosistem.

Di kota yang telah rata/Dewa-dewa mengemas rumbai cumi-cumi/Cangkang tiram dan sisa-sisa rambut ganggang, puisi menampilkan gambaran pasca-apokaliptik. Kota yang telah *rata* menunjukkan kehancuran peradaban manusia itu sendiri—baik oleh bencana ekologis maupun oleh kerakusan urbanisasi. Penyair menampilkan *dewa-dewa* sebagai figur mitologis yang kini hanya dapat *mengemas* sisa-sisa kehidupan laut, seperti rumbai cumi-cumi, cangkang tiram, dan rambut ganggang. Hal tersebut adalah gambaran museumisasi alam, laut yang dahulu hidup kini tinggal puing-puing artefak yang dikurasi bukan dialami.

Untuk apakah sinar matahari
Menembus permukaan air tenang
Bila di atasnya suara camar dan pelican
Tak mau lagi memanggil nama ikan-ikan?
(Julian, 2017: 35)

Puisi dibuka dengan pertanyaan retoris, *Untuk apakah sinar matahari/Menembus permukaan air tenang*. Cahaya matahari yang dalam banyak budaya dan karya sastra melambangkan kehidupan, harapan, dan kebangkitan, tetapi dalam konteks tersebut dihadirkan dengan nada ironi dan kehampaan. Permukaan air yang tenang justru tidak menunjukkan kedamaian, melainkan stagnasi—ketenangan yang membeku karena kehilangan dinamika kehidupan di bawah dan di atasnya. Hal tersebut adalah gambaran ketiadaan makna dalam simbol-simbol alam yang dahulu vital.

Bila di atasnya suara camar dan pelican/Tak mau lagi memanggil nama ikan-ikan?, puisi menghadirkan simbol-simbol fauna laut yang biasanya aktif dan bersuara, seperti camar dan pelikan. Kedua burung tersebut biasa diasosiasikan dengan kehidupan pesisir yang ramai dan saling terhubung. Namun, dalam konteks tersebut, mereka diam, enggan, bahkan mungkin tidak mampu lagi memanggil *nama ikan-ikan*—sebuah metafora indah untuk hilangnya interaksi alami antarspesies serta punahnya sebagian makhluk laut.

Makna mendalam dari larik di atas adalah kehilangan komunikasi ekologis. Dalam ekosistem yang sehat, relasi antarmakhluk hidup bersifat interaktif dan simbiotik. Ketika suara camar dan pelikan tidak lagi memanggil, menandakan bahwa rantai kehidupan telah terputus atau tidak ada lagi ikan yang dapat disapa—karena mereka telah tiada. Puisi tersebut adalah puisi tentang sunyi ekologis bahwa kehidupan tidak hanya mati secara fisik, tetapi juga secara akustik dan sosial.

Pertanyaan *untuk apa* yang diulang dari puisi sebelumnya memperkuat nuansa absurditas ekologis, yaitu kondisi alam masih memiliki potensi (seperti sinar matahari), tetapi tidak lagi relevan karena sistem kehidupan yang menopangnya telah runtuh. Puisi tersebut secara halus mengajak pembaca merenung tentang hilangnya bukan hanya kehidupan laut, melainkan juga makna dan puisi yang ada dalam relasi antarmakhluk.

Jikalau jalanmu, Tuan, menelan segala bayi kami
Mungkin tuan tak pernah menghitung
Betapa kelak Tuan akan alpa mencicipi lezat daging kami.
Biarkanlah anak-anak kami tumbuh bagai sosok tangguh
Menghadapi kuali Tuan yang diselimuti bara api
(Julian, 2017:54)

Puisi dibuka dengan larik yang menggugah sekaligus mengandung ancaman yang halus: *Jikalau jalanmu, Tuan, menelan segala bayi kami*. Frasa *jalanmu* merujuk pada tindakan manusia yang secara sistematis merusak atau mengeksplorasi laut baik dalam bentuk jalur industri, perikanan besar, maupun kegiatan pembangunan yang mengancam habitat makhluk laut sejak dulu. Bayi dalam konteks tersebut adalah metafora generasi penerus—ikan-ikan kecil, benih kehidupan laut—yang dimusnahkan bahkan sebelum sempat tumbuh. Ada nada protes, tetapi juga ketegasan moral dalam menyebut *Tuan* yang mengandung sindiran terhadap superioritas manusia.

Mungkin tuan tak pernah menghitung/Betapa kelak Tuan akan alpa mencicipi lezat daging kami, memperlihatkan logika karma ekologis yang kuat. Manusia rakus dan tidak sabar dalam mengeksplorasi—menangkap terlalu dulu, merusak habitat sebelum waktu panen tiba—pada akhirnya akan kehilangan hasil terbaik dari laut. Kata *lezat* bukan hanya merujuk pada aspek kuliner, melainkan juga menjadi simbol dari potensi yang sirna akibat kerakusan. Puisi di atas adalah kritik terhadap pola ekonomi ekstraktif yang tidak berkelanjutan: ketika alam dipaksa memberi terus-menerus, hasil terbaik justru hilang.

Biarkanlah anak-anak kami tumbuh bagai sosok tangguh/ Menghadapi kuali Tuan yang diselimuti bara api, memperlihatkan permohonan yang secara ironis juga menyadari nasib akhir mereka. Penyair mengandaikan bahwa anak-anak laut (ikan-ikan) akan tetap berakhir di *kuali*—dimasak dan dikonsumsi oleh manusia. Namun, permohonannya adalah agar mereka diberi kesempatan untuk tumbuh terlebih dahulu, menjadi kuat dan utuh sebelum akhirnya dikorbankan. Hal tersebut bukan hanya permintaan ekologis, melainkan juga permintaan etis: jika manusia tidak dapat menghentikan konsumsi, setidaknya lakukan dengan sadar, sabar, dan menghormati siklus hidup.

Jikalau kejahatanmu, Tuan, mencari huma kami
Mungkin Tuan abai betapa laut sebagai ladang
Biru kami ibu yang tak pernah selesai membesarkan putra-putri Tuan
Maka berkacalah pada asin peluh kami supaya Tuan merasakan cinta kekal
(Julian, 2017: 54)

Puisi berjudul *Jikalau kejahatanmu, Tuan* menghadirkan kritik ekologis yang kuat melalui pendekatan ekokritik, yaitu kajian sastra yang menempatkan relasi antara manusia dan lingkungan sebagai pusat pembacaan. Puisi ini memperlihatkan bagaimana tindakan eksplorasi terhadap laut oleh pihak yang berkuasa *Tuan* telah mengabaikan nilai-nilai ekologis dan kemanusiaan. Ungkapan *mencari huma kami* mengisyaratkan bentuk

perampasan atau penghancuran ruang hidup masyarakat pesisir oleh kekuatan-kekuatan eksternal, seperti industrialisasi, kapitalisme maritim, atau kebijakan pemerintah yang eksplotatif.

Laut dalam puisi di atas direpresentasikan tidak hanya sebagai ruang fisik atau sumber daya alam, tetapi juga sebagai entitas simbolik yang memiliki nilai afektif dan kultural. Frasa *Biru kami ibu* membangun citraan laut sebagai sosok maternal—penyayang, pemberi kehidupan, dan pengasuh generasi manusia. Imaji tersebut menggeser paradigma antroposentrism (yang menempatkan manusia sebagai pusat) menuju pandangan ekosentris yang mengakui keberadaan alam sebagai subjek yang memiliki hak dan martabat. Dengan demikian, puisi di atas menempatkan laut sebagai subjek yang layak dihormati, bukan semata-mata objek eksplorasi ekonomi.

Diksi *asin peluh kami* menjadi simbol penderitaan kolektif masyarakat pesisir yang selama ini bertahan hidup dari laut, tetapi justru menjadi korban dari praktik eksploratif. Garam dalam peluh dan air laut menjadi metafora yang mempertautkan manusia dan alam dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seruan *berkacalah* mengandung makna peringatan sekaligus ajakan reflektif kepada pihak-pihak yang melakukan eksplorasi untuk menyadari dampak ekologis dan sosial dari tindakan mereka. Dalam konteks tersebut, puisi berfungsi sebagai media kritik sekaligus bentuk advokasi ekologis yang bersifat etis dan humanistik (Yunandi et al., 2022).

Secara keseluruhan, puisi di atas merefleksikan prinsip-prinsip dasar dalam ekokritik yang menuntut tanggung jawab moral dan ekologis atas kerusakan lingkungan. Melalui penggunaan simbolisme, metafora, dan diksi yang kuat, penyair mengonstruksi narasi perlawanan terhadap dominasi manusia atas alam. Karya tersebut tidak hanya merepresentasikan penderitaan ekologis, tetapi juga menyuarakan harapan akan terjalinnya kembali relasi yang harmonis dan adil antara manusia dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, puisi tersebut relevan untuk dibaca sebagai bagian dari wacana sastra lingkungan yang mengedepankan keadilan ekologis dan kesadaran etis terhadap bumi sebagai rumah bersama.

Hanya bila esok kukembali
Laut adalah tubuh tanpa jantung
Terumbu karang berkarat
Kerang-kerang menjadi buta
Lantaran saban hari
Jenuh memamah keringat
Baling-baling dan jangkar bahtera
(Julian, 2017:67)

Hanya bila esok kukembali mengartikulasikan kecemasan ekologis melalui penggambaran kerusakan laut yang ditinggalkan oleh praktik eksplorasi modern. Dalam konteks kajian ekokritik, puisi di atas merefleksikan kesadaran akan degradasi lingkungan laut akibat

aktivitas manusia, khususnya aktivitas maritim yang tidak berkelanjutan. Frasa pembuka *Laut adalah tubuh tanpa jantung* merupakan metafora yang menggugah, menandakan bahwa laut telah kehilangan daya hidupnya sebagai ekosistem. Laut yang seharusnya menjadi entitas hidup dan dinamis dihadirkan di sini sebagai organisme yang mati tanpa pusat kehidupan.

Representasi ekologis makin diperkuat dengan imaji *Terumbu karang berkarat* dan *Kerang-kerang menjadi buta*. Kedua citraan tersebut menunjukkan kerusakan spesifik terhadap biota laut akibat polusi atau kerusakan fisik, baik oleh bahan kimia, limbah industri, maupun aktivitas kapal. *Berkarat* terumbu karang menunjukkan degradasi ekologis yang parah, sedangkan kebutaan kerang menyiratkan rusaknya sistem orientasi alam akibat pencemaran dan kebisingan bawah laut. Puisi tidak hanya sekadar menyampaikan kerusakan, tetapi juga menunjukkan hilangnya orientasi dan keseimbangan ekosistem laut (Sikana, 2022).

Diksi *saban hari jenuh memamah keringat baling-baling dan jangkar bahtera* secara metaforis menggambarkan tekanan konstan terhadap laut yang diperlakukan sebagai ruang eksploitasi tanpa henti. *Keringat baling-baling dan jangkar* melambangkan kerja mesin kapal, lalu lalang industri dan dominasi manusia atas ruang laut. Kehadiran kata *jenuh* mengindikasikan bahwa laut bukan lagi sekadar objek pasif, tetapi sebagai subjek yang mengalami kelelahan ekologis akibat tindakan manusia. Dalam pendekatan ekokritik, diksi tersebut merupakan penggambaran penting tentang agensi alam bahwa laut pun dapat *merasa* dan *menanggapi* tekanan yang dialaminya.

Dengan demikian, puisi di atas merupakan bentuk protes kultural terhadap kerusakan lingkungan laut dan hadir sebagai narasi kesedihan ekologis. Lewat bahasa puitis, penyair berhasil membangun kesadaran bahwa tindakan manusia terhadap laut membawa dampak destruktif yang tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga eksistensial. Sebagai bagian dari ekopoetik, puisi di atas mengajak pembaca untuk merenungkan kembali relasi manusia dan alam dalam kerangka etika lingkungan yang berkelanjutan. Ia menyuarakan bahwa tanpa perubahan paradigma, laut akan tetap menjadi *tubuh tanpa jantung*, simbol dari ekosistem yang kehilangan jiwa.

Hanya bila esok kukembali
Segara adalah kolam plastik
Ikan-ikan berpesta
Dan mabuk pada saat fajar tiba
Sebab semalam suntuk menyesap monosodium-glutamat,
Sakarin, natrium-benzoat
Dalam piala gelombang bahan
(Julian, 2017:68)

Hanya bila esok kukembali menggambarkan situasi laut yang makin mengalami degradasi ekologis akibat pencemaran bahan-bahan kimia hasil aktivitas manusia. Dari sudut pandang ekokritik, puisi di atas menegaskan bahwa laut tidak lagi hadir sebagai ruang alami yang murni, melainkan telah berubah menjadi *kolam plastik*, sebuah metafora kuat yang menyiratkan kekerdilan, kepalsuan, dan artifisialitas. Frasa tersebut menunjukkan bahwa lautan sebagai ekosistem luas dan kompleks kini telah direduksi menjadi wadah buatan yang tercemar dan kehilangan fungsinya sebagai habitat alami.

Kontras antara alam dan artifisial diperjelas melalui gambaran *ikan-ikan berpesta dan mabuk*, menjadi ironi ekologis. Kata *berpesta* lazimnya diasosiasikan dengan sukacita, tetapi dalam konteks tersebut menyiratkan kondisi abnormal akibat konsumsi berlebihan terhadap zat-zat kimia sintetis, seperti monosodium glutamat, sakarin, dan natrium benzoat. Penyair secara kritis menyampaikan bahwa bahan-bahan kimia dari limbah domestik dan industri telah masuk ke rantai makanan laut, mengacaukan keseimbangan ekosistem, dan berdampak pada makhluk hidup yang menghuninya.

Penggunaan istilah *piala gelombang bahan* sebagai tempat larutnya zat aditif mengandung dimensi puitik sekaligus satiris. Gelombang laut biasanya dikaitkan dengan kekuatan dan kemurnian alam, kini menjadi wadah racun dikonsumsi oleh penghuni laut. Dalam hal ini, puisi berfungsi sebagai bentuk representasi ekologis atas pencemaran tidak kasat mata, tetapi sangat berbahaya. Hal tersebut sekaligus menjadi bentuk peringatan bahwa pencemaran laut bukan hanya persoalan ekologis, melainkan juga persoalan etis dan kultural menyangkut tanggung jawab manusia terhadap alam (Syahriyah, 2022).

Dengan demikian, puisi di atas secara tidak langsung mengangkat isu *eco-toxicity*, yakni racun yang tersebar dalam lingkungan akibat aktivitas manusia. Penyair tidak hanya menyuarakan kerusakan fisik laut, tetapi juga memperlihatkan cara pencemaran tersebut mengganggu ritme biologis makhluk hidup yang berada di dalamnya. Melalui perpaduan diksi ilmiah dan gaya metaforis, puisi di atas memperluas cakupan kritik ekologi ke arah yang lebih konkret dan multidimensi. Dalam kerangka ekokritik, puisi di atas dapat dibaca sebagai bagian dari wacana kesadaran ekologis yang menuntut pemulihan hubungan etis dan ekologis antara manusia dan lingkungan laut.

PENUTUP

Simpulan

Melalui pembacaan ekokritik, tampak bahwa sastra, khususnya puisi, memiliki potensi besar dalam menyuarakan persoalan ekologis sekaligus membentuk kesadaran lingkungan. Puisi-puisi yang telah dikaji tidak hanya menarasikan penderitaan alam, khususnya laut, akibat ulah manusia, tetapi juga menyampaikan kritik sosial, politik, dan

moral yang tajam terhadap sistem-sistem yang mengabaikan keseimbangan ekologis demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Ekosistem laut direpresentasikan sebagai ruang yang kehilangan orientasi dan keseimbangan, sedangkan makhluk-makhluk di dalamnya menjadi korban dari proses degradasi yang terus berlangsung. Imaji tentang terumbu karang yang berkarat dan kerang-kerang yang buta memperlihatkan kehancuran tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara etis bahwa manusia telah gagal menjaga relasi timbal balik yang harmonis dengan alam.

Penyair secara konsisten menghadirkan alam, khususnya laut, sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik dan layak diperlakukan secara etis. Penolakan terhadap pandangan antroposentris dan seruan terhadap kesadaran ekosentris menjadi benang merah dari keseluruhan puisi. Melalui pendekatan ekokritik, puisi-puisi ini tidak hanya dapat dimaknai sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai pernyataan politis dan etis yang menuntut perubahan cara pandang terhadap alam. Dengan demikian, karya sastra berperan penting dalam mengedukasi masyarakat, mengerakkan empati ekologis, dan memantik diskusi tentang keadilan lingkungan dalam ruang kultural yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. R., & Bahruddin. (2024). Representasi Nilai Ekologi dalam Cerpen Muna Masyari : Analisis Ekokritik. *Ghancaran*, 1, 463–471. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17364>
- Amala, E., & Sri Widayati. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 1–12.
- Fitriana, F. T., Winarni, R., & Renovriska, D. (2024). Ekokritik dalam Cerpen Bidadari Serayu Karya Sungging Raga Untuk Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 109–119.
- Greg, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Haidah, A. (2024). Konferensi Stockholm (1972): Gerbang Dialog Pertama Mengenai Isu Lingkungan Hidup di Kancah Internasional. *Sajaratun*, 9(1), 1–9.
- Izzah, I., & Darni. (2025). Nilai-Nilai Ekologi dalam Puisi D. Zawawi Imron. *Education and Development*, 13(1), 405–415.
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara : Perspektif Lawrence Buell. *Ghancaran*, 5(3), 77–90. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Julian, R. (2017). *Biografi Tubuh Nabi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Khoerunnisa, N., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2024). Kritik Ekologi dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi : Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif

- Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca Untuk Siswa SMA. *Jurnal Onoma*, 10(1), 993–1009.
- Kurniawaty, E., Andi, & La'bi Ratte Langi'. (2024). Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan : Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10), 1494–1505.
- Mantiri, G. J. M., & Tri Handayani. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9, 1–14. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Nihali, S. R., Baruadi, M. K., & Herson Kadir. (2024). Fenomena Ekologis dalam Kumpulan Cerpen “Kayu Naga” Karya Korrie Layun Rampan (2007). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 135–145.
- Prabawati, S. T., & Sudibyo. (2023). Imperialisme Ekologis Dalam Cerpen “Barapen Nisan” Karya Wika G. Wulandari: Kajian Ekokritik Poskolonial. *Metahumaniora*, 13(3), 189–196. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.49969>
- Sikana, A. M., & Iderasari, E. (2022). Pelindungan Penyu di Pulau Durai Dalam Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo (Sebuah Tinjauan Ekokritik Sastra). *LOA*, 17(1), 29–41.
- Syahriyah, U. U., & Zahid, A. (2022). Konsep Mem manusiakan Alam Dalam Kosmologi Tri Hita Karana. *Penangkaran*, 6(1), 1–23.
- Visiaty, A., Zuriyanti, & Saifur Rohman. (2020). Ekosistem Dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(4), 182–188.
- Yuliyani, L. (2023). Hubungan Manusia dengan Lingkungan Dalam Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Medan Makna*, 1, 13–24. <https://doi.org/10.26499/mm.v21i1.5244>
- Yunandi, N. A., Hidayat, M. D., Nurjaman, D., & Rahman, A. M. (2022). Kondisi dan Kritik Sosial Pada Era Milenial Dalam Puisi “ Salahkah Melangkah”Karya Fiersa Besari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 66–70.